



## Research Article

# Prospek Pengembangan Ekonomi Islam di Era Digital

Alip Toto Handoko<sup>1</sup>, M. Abdul Aziz<sup>2</sup>, Muhamad Ulul Fahmi<sup>3</sup>

1. Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal  
E-mail: [alipotohandoko@gmail.com](mailto:alipotohandoko@gmail.com) 
2. Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal  
E-mail: [azizdzaky7@gmail.com](mailto:azizdzaky7@gmail.com)
3. Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal  
E-mail: [fahmiskyuu@gmail.com](mailto:fahmiskyuu@gmail.com)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 25, 2025

Revised : May 27, 2025

Accepted : June 12, 2025

Available online : July 17, 2025

**How to Cite:** Alip Toto Handoko, M. Abdul Aziz and Muhamad Ulul Fahmi (2025) "Prospects for Islamic Economic Development in the Digital Era", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 554-563. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1606.

## Prospects for Islamic Economic Development in the Digital Era

**Abstract.** The development of the digital era has compelled all sectors, including Islamic banking, to undergo digitalization. Coupled with the advent of Digital Financial Innovation (DFI), Islamic banks must participate in this transformation to avoid being left behind. Therefore, it is crucial to study the prospects for the future development of the Islamic economy by examining the opportunities and challenges faced by Islamic banks to survive and continue to thrive in the current era of digitalization. The research method in this article is descriptive qualitative. The analysis results indicate that: Islamic

Banking as a New Business Model Organizer, Islamic Banking is one of the organizers of a new business model known as "digital financial innovation." This model integrates financial services with the digital ecosystem. Opportunities in the Digitalization Era: The majority Muslim population and effective promotion are opportunities for Islamic banking in the digitalization era. The challenges faced by Islamic banking include human resources, cybersecurity, consumer protection, and low financial literacy in society. Thus, to continue to grow, Islamic banking must be able to overcome these challenges while leveraging the opportunities available in the digital era.

**Keywords:** Islamic Banking, Digitalization, Digital Financial Innovation.

**Abstrak.** Perkembangan era digital telah memaksa semua sektor, termasuk perbankan Syariah, untuk melakukan digitalisasi. Ditambah dengan adanya Inovasi Keuangan Digital (IKD), bank-bank Syariah harus turut serta dalam transformasi ini agar tidak tertinggal. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji prospek pengembangan ekonomi Islam di masa depan, dengan melihat peluang dan tantangan yang dihadapi oleh bank-bank Syariah agar dapat bertahan dan terus berkembang di era digitalisasi saat ini. Metode penelitian dalam artikel ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa: Perbankan Syariah sebagai Penyelenggara Model Bisnis Baru, Perbankan Syariah merupakan salah satu penyelenggara model bisnis baru yang dikenal sebagai "inovasi keuangan digital". Model ini mengintegrasikan layanan keuangan dengan ekosistem digital. Peluang dalam Era Digitalisasi: Masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan promosi yang efektif menjadi peluang bagi perbankan Islam di era digitalisasi. Tantangan yang dihadapi oleh perbankan Syariah meliputi sumber daya manusia, keamanan siber, perlindungan konsumen, serta rendahnya literasi keuangan masyarakat. Dengan demikian, untuk terus berkembang, perbankan Islam harus mampu mengatasi tantangan-tantangan ini sekaligus memanfaatkan peluang yang ada di era digital.

**Kata Kunci :** Perbankan Syariah, Digitalisasi, Inovasi Keuangan Digital.

## PENDAHULUAN

Keuangan syariah telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, meskipun masih merupakan industri baru di Indonesia. Kemajuan ini ditunjukkan dengan munculnya LKS (bank syariah, reksa dana syariah, dan lembaga keuangan syariah lainnya) di Indonesia. Sektor perbankan yang cukup besar di pasar keuangan syariah sangat memengaruhi ekonomi masyarakat. Dengan mendorong kegiatan ekonomi yang inklusif, bernilai tinggi, dan produktif, perbankan syariah memiliki kapasitas untuk membantu perekonomian. Menurut Apriyanti (2018)

Di Indonesia, bank syariah pertama didirikan tiga puluh tahun yang lalu. Perbankan syariah telah memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi negara selama tiga puluh tahun. Untuk mendukung ekonomi syariah dan membentuk sistem perbankan yang lebih mendukung aspek keadilan, Bank Muamalat Indonesia (BMI) didirikan pada tahun 1991.

Untuk BMI, sepuluh tahun pertama adalah waktu yang buruk. Keberhasilan BMI melewati krisis perbankan 1997-1998 membuat banyak orang mulai mempertimbangkan untuk masuk ke pasar perbankan syariah. Ini terjadi karena tidak ada peraturan yang terpisah dari regulasi perbankan nasional. Oleh karena itu, prospek perbankan syariah telah berkembang dari dekade sebelumnya. Ditambah

lagi, "hadiah" payung hukum yang ditetapkan pada tahun 2008 menjadikan dekade kedua cukup berkesan. Pada tahun-tahun terakhir, perbankan syariah telah mengalami pertumbuhan yang pesat, tetapi kontribusinya terhadap perbankan nasional masih dianggap kurang.

Tidak kalah menariknya adalah perkembangan perbankan syariah nasional selama tiga dekade terakhir. Saat ini, industri perbankan syariah nasional dipengaruhi oleh setidaknya tiga peristiwa penting. Pemerintah harus campur tangan dalam hal ini. Pertama, sebagai hasil dari penerapan Qanun di wilayah istimewa tersebut, Bank Pembangunan Daerah (BPD) Aceh mengalami perubahan menjadi Bank Islam penuh. Kedua, pada awal tahun 2021, ketiga bank syariah yang dimiliki oleh BUMN digabungkan menjadi satu. Tidak kalah menariknya adalah peristiwa ketiga. Akhir-akhir ini, Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH), lembaga negara, mengambil alih BMI, bank syariah pertama di Indonesia, yang sebelumnya mirip dengan gerakan ekonomi syariah dari bawah ke atas di Indonesia. (Jakarta, 2022).

Dengan digitalisasi, seluruh Indonesia sedang mengalami transformasi. Pada era saat ini, digitalisasi diperlukan untuk setiap sektor, termasuk perbankan syariah. Bank syariah difasilitasi untuk mengambil bagian dalam transformasi digital saat ini berkat Inovasi Keuangan Digital (IKD). Perbankan syariah menghadapi banyak tantangan dan peluang untuk bertahan dan berkembang di era digitalisasi saat ini, sehingga sangat penting untuk menyelidiki prospek masa depan ekonomi syariah. Oleh karena itu, artikel berjudul "Analisis peluang dan tantangan Perbankan Syariah di Era Digitalisasi" membahas prospek perbankan syariah dengan melihat peluang dan tantangan untuk meningkatkan industri keuangan dengan melakukan inovasi yang diperlukan untuk bertahan di era digital.

Data yang diambil dari referensi angka atau data pendukung lainnya dibahas dalam artikel ini melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Semua data dalam penelitian ini berasal dari buku pendukung, jurnal informasi website, dan informasi lainnya sebagai bahan acuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perbankan Syariah**

Perbankan syariah mencakup berbagai aspek operasional dan praktik bisnis yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah. Bank yang menjalankan aktivitasnya berdasarkan prinsip-prinsip ini dikenal sebagai bank syariah. Prinsip syariah ini merupakan dasar hukum Islam yang mengatur operasi perbankan, didasarkan pada fatwa dari organisasi yang berwenang.

Industri perbankan syariah memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari perbankan konvensional. Model bisnisnya dibangun atas dasar kepercayaan dan diatur oleh peraturan yang ketat. Ciri-ciri utama perbankan syariah di Indonesia adalah yang pertama Pengutamaan Hasil, Sistem perbankan syariah mengedepankan konsep bagi hasil dibandingkan dengan bunga yang dilarang dalam Islam. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keadilan dan keseimbangan antara bank dan nasabah, serta mendorong partisipasi dalam kegiatan ekonomi yang produktif. Kedua, Mengutamakan Kepentingan Umat, Seluruh transaksi dan kegiatan perbankan dilakukan dengan tujuan untuk kesejahteraan umat. Ini berarti bahwa

operasional bank syariah harus selalu memprioritaskan kemaslahatan masyarakat, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Ketiga, Menghindari Spekulasi, Prinsip perbankan syariah menghindari segala bentuk spekulasi atau gharar dalam transaksi. Ini bertujuan untuk menghindari ketidakpastian dan risiko yang tidak perlu, sehingga menciptakan lingkungan keuangan yang lebih stabil dan aman.

Menurut Alamsyah (2010), perbankan syariah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keuangan tetapi juga sebagai institusi yang mendukung perkembangan ekonomi umat melalui praktik-praktik bisnis yang etis dan adil. Prinsip-prinsip ini menjadikan perbankan syariah di Indonesia unik dan memberikan alternatif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam bagi masyarakat.

Kasmir (2019) mendefinisikan bank syariah sebagai lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, menekankan bahwa bank syariah melarang riba dan tidak menawarkan bunga seperti bank konvensional. Dalam konteks ini, perbankan syariah berusaha menciptakan sistem keuangan yang lebih adil dan berkesinambungan.

Pada tahun 2022, Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, diprediksi akan menjadi pasar konsumen produk halal terbesar di dunia dengan nilai sekitar 182 miliar dolar, atau sekitar 2.760 triliun rupiah. Laporan Ekonomi Islam Global tahun 2022 menempatkan Indonesia di posisi keempat dari lima belas negara terbaik dalam pengembangan ekonomi Islam.

Perkembangan ekonomi dan keuangan Islam di Indonesia terus menunjukkan peningkatan. Menurut Ahmadi (2022), pangsa pasar keuangan syariah di Indonesia meningkat menjadi 10,41% pada Juni 2022 dari 10% pada tahun 2021, berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Dengan latar belakang ini, jelas bahwa perbankan syariah di Indonesia memiliki prospek yang cerah. Dukungan dari pemerintah, potensi pasar yang besar, dan kesadaran masyarakat yang semakin meningkat terhadap produk-produk keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah, menjadi faktor-faktor kunci yang akan mendorong pertumbuhan industri ini di masa depan.

Dalam konteks perkembangan ekonomi dan keuangan syariah, pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia merupakan fenomena yang signifikan dan tidak bisa diabaikan. Aset bank syariah dilaporkan telah meningkat secara substansial, mencapai Rp721 triliun pada Juli 2022, yang menunjukkan pertumbuhan tahunan sebesar 14,21 persen (year-on-year). Hal ini mencerminkan daya tarik dan potensi yang kuat dari perbankan syariah di pasar keuangan Indonesia.

Pada periode yang sama, penyaluran pembiayaan oleh bank syariah mencapai 467 triliun rupiah, mencatat peningkatan sebesar 15,32 persen per tahun. Angka ini menunjukkan bahwa perbankan syariah memiliki kemampuan yang signifikan dalam menyalurkan dana kepada masyarakat, melebihi pertumbuhan total penyaluran kredit perbankan di Indonesia yang hanya meningkat sebesar 10,89 persen per tahun menjadi Rp 6.297 triliun. Dengan demikian, peningkatan pembiayaan oleh perbankan syariah jauh melampaui peningkatan yang terjadi di sektor perbankan konvensional.

Selain itu, penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) oleh perbankan syariah juga menunjukkan pertumbuhan yang kuat. Pada Juli 2022, DPK bank syariah meningkat sebesar 13,55 persen, mencapai Rp 572 triliun. Pertumbuhan ini lebih besar

dibandingkan dengan peningkatan DPK perbankan Indonesia secara keseluruhan, yang hanya tumbuh sebesar 8,62 persen per tahun menjadi Rp 7.898 triliun.

Melihat data-data ini, jelas bahwa pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia cukup kuat dan stabil. Peningkatan dalam pengumpulan DPK, aset, dan pembiayaan menunjukkan bahwa perbankan syariah tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang dengan cepat. Hal ini menunjukkan kepercayaan yang semakin meningkat dari masyarakat terhadap sistem perbankan syariah dan potensinya untuk menyediakan alternatif yang kompetitif dibandingkan dengan perbankan konvensional.

Menurut Rahayu (2022), tren ini mencerminkan kemampuan perbankan syariah dalam memenuhi kebutuhan keuangan masyarakat dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Pertumbuhan signifikan dalam aset dan pembiayaan memperkuat posisi perbankan syariah sebagai komponen vital dalam sistem keuangan Indonesia.

Dengan perkembangan ini, masa depan perbankan syariah di Indonesia tampak sangat menjanjikan. Dukungan regulasi yang kuat, serta peningkatan literasi dan kesadaran masyarakat mengenai produk keuangan syariah, akan terus mendorong pertumbuhan sektor ini. Perbankan syariah memiliki potensi besar untuk memainkan peran yang semakin penting dalam mendukung inklusi keuangan dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia.

### **Inovasi Keuangan Digital Perbankan Syariah**

Salah satu penyelenggara model bisnis baru yang disebut "inovasi keuangan digital" adalah perbankan syariah. Model ini menggabungkan layanan keuangan dengan ekosistem digital.

Teknologi harus digunakan oleh perbankan syariah untuk memberikan keunggulan dalam transaksi e-commerce. Produk yang lebih dekat dengan masyarakat dibuat dengan memberikan perspektif dan pengalaman baru pada setiap transaksi. Menurut Werdi Apriyanti (2018).

Sekarang, kegiatan bisnis perbankan syariah sudah dikemas dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. agar aktivitas perbankan syariah, mulai dari pengumpulan dana hingga penyaluran dana, dapat dilakukan di mana saja tanpa perlu berinteraksi secara langsung. Untuk melihat bentuk-bentuk yang diambil IKD dalam perbankan syariah, kami dapat menyelidiki bagaimana perbankan syariah melakukan adaptasi IKD, dengan melakukan beberapa hal antara lain:

- a. Adanya IKD dalam Perbankan Syariah

Adaptasi IKD untuk transaksi perbankan syariah harus menjadi dasar dari setiap inovasi keuangan digital. Berdasarkan POJK Nomor 13/POJK.02/2018, perbankan syariah berusaha menerapkan IKD dalam transaksinya. IKD menekankan penggunaan teknologi dan inovasi. Inovasi yang tidak henti-hentinya, sistem yang menawarkan kemudahan dan biaya yang rendah menunjukkan pola transaksi masyarakat saat ini (Tartila, 2022). Perbankan syariah harus membuat rencana untuk menyediakan transaksi dengan sentuhan digital, seperti perbankan digital.

#### b. Analisis Pengguna IKD dalam Perbankan Syariah

Untuk memberikan layanan pelanggan terbaik, penggunaan IKD sangat penting dalam perbankan syariah. Ada penjelasan tambahan, seperti kerentanan generasi saat ini terhadap kemajuan teknologi karena dibesarkan selama demokratisasi internet. Menurut Kusnandar (2022), statistik unbaked Indonesia yang mendekati 81% akan menjadi pencapaian penting dalam hal penggunaan IKD.

Pengembangan perbankan digital dipicu oleh perubahan perbankan syariah yang mempertimbangkan keberadaan IKD. Menurut Bank Indonesia, nilai transaksi perbankan digital pada bulan Juli mencapai Rp4.359,7 triliun, atau 27,82% dari total (Bank Indonesia, 2022). Perbankan syariah sendiri memiliki potensi yang sangat besar untuk menarik masyarakat untuk melakukan transaksi di sektor jasa keuangan karena keberadaan IKD melalui digital banking.

### **Peluang dan Tantangan Perbankan Syariah di Era Digital**

Dengan hadirnya Inovasi Keuangan Digital (IKD) sebagai bukti nyata dari perluasan era digital di industri keuangan, kinerja perbankan syariah dalam konteks digitalisasi menjadi topik yang hangat diperbincangkan. Era digital menawarkan berbagai peluang dan tantangan yang harus dihadapi oleh perbankan syariah untuk terus berkembang dan bersaing. Berikut ini adalah beberapa peluang dan tantangan yang dihadapi perbankan syariah dalam era digitalisasi:

#### a. Potensi Perbankan Syariah dalam Era Digital

##### 1. Masyarakat

Dalam memanfaatkan era digitalisasi, masyarakat merupakan segmen terbesar yang dapat mendukung keuangan syariah. Tingginya jumlah penduduk Indonesia yang memiliki akses internet serta kepercayaan agama yang kuat menjadi peluang luar biasa bagi perbankan syariah untuk mengadopsi dan mengintegrasikan teknologi digital dalam layanan mereka. Penggunaan teknologi dapat merevolusi cara penyediaan produk dan jasa yang sesuai dengan harapan serta tuntutan pelanggan. Generasi muda yang akrab dengan teknologi memiliki kemampuan untuk merespons kemajuan teknologi lebih cepat daripada sebelumnya, memberikan dorongan tambahan bagi perbankan syariah untuk berinovasi (Alhamdi, Rida, & Sugianto, 2022).

##### 2. Promosi Produk

Digitalisasi juga membuka peluang besar bagi perbankan syariah dalam hal promosi produk. Melalui pemanfaatan teknologi digital, perbankan syariah dapat lebih memahami kebutuhan pelanggan dan mendistribusikan produk mereka dengan lebih efisien. Era digital memungkinkan akses informasi yang lebih mudah dan luas, sehingga masyarakat dapat lebih cepat mengetahui produk-produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah. Hal ini memberikan kesempatan emas bagi perbankan syariah untuk memasarkan barang dan jasa mereka secara efektif, meningkatkan penetrasi pasar dan menarik lebih banyak nasabah.

#### b. Tantangan Perbankan Syariah dalam Era Digital

Meskipun peluang yang ditawarkan oleh era digital cukup signifikan, perbankan syariah juga harus menghadapi berbagai tantangan yang menyertainya. Tantangan-tantangan ini meliputi:

### 1. Sumber Daya Manusia (SDM)

Kemajuan teknologi membutuhkan SDM yang terampil dan mampu mengoperasikan serta mengelola sistem digital dengan efektif. Perbankan syariah perlu memastikan bahwa mereka memiliki tenaga kerja yang terlatih dalam teknologi digital serta memahami prinsip-prinsip syariah. Kesenjangan keterampilan ini bisa menjadi penghalang bagi adopsi teknologi yang sukses.

### 2. Keamanan Siber

Di era digital, ancaman keamanan siber menjadi salah satu tantangan terbesar. Perbankan syariah harus mampu melindungi data nasabah dan sistem mereka dari serangan siber yang dapat merugikan. Implementasi sistem keamanan yang kuat dan berkelanjutan sangat penting untuk menjaga kepercayaan nasabah.

### 3. Perlindungan Konsumen

Digitalisasi juga membawa risiko baru terkait perlindungan konsumen. Perbankan syariah harus memastikan bahwa layanan digital mereka aman dan transparan, serta memberikan perlindungan terhadap risiko penipuan dan misinformasi yang mungkin dihadapi oleh nasabah.

### 4. Literasi Keuangan Masyarakat

Tingkat literasi keuangan yang rendah di masyarakat dapat menjadi hambatan bagi adopsi layanan keuangan syariah digital. Perbankan syariah perlu meningkatkan upaya edukasi dan sosialisasi untuk membantu masyarakat memahami produk dan layanan keuangan syariah serta manfaatnya.

Secara keseluruhan, meskipun tantangan yang dihadapi cukup besar, perbankan syariah di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang di era digital. Dengan strategi yang tepat dan penanganan yang efektif terhadap tantangan-tantangan tersebut, perbankan syariah dapat memanfaatkan peluang yang ada untuk menjadi pemain kunci dalam industri keuangan digital.

## KESIMPULAN

Meskipun pasar keuangan syariah di Indonesia masih relatif baru, dalam beberapa tahun terakhir sektor ini telah mengalami pertumbuhan yang signifikan. Kasmir mendefinisikan bank syariah sebagai lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang secara tegas melarang praktik riba dan tidak menawarkan bunga seperti bank konvensional.

Salah satu inovasi utama dalam perbankan syariah adalah pengadopsian model bisnis baru yang dikenal sebagai "inovasi keuangan digital" (IKD). Model ini mengintegrasikan layanan keuangan dengan ekosistem digital, memungkinkan perbankan syariah untuk memanfaatkan kemajuan teknologi dalam berbagai aspek operasionalnya. Saat ini, aktivitas bisnis perbankan syariah telah dikemas ulang dengan memanfaatkan teknologi digital, termasuk dalam bentuk IKD yang inovatif. Inovasi ini mencakup sistem yang memberikan kemudahan, efisiensi biaya, serta kemampuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap pelanggan guna memastikan bahwa layanan yang diberikan memenuhi kebutuhan mereka dengan optimal.

Hadirnya IKD sebagai bagian dari perluasan era digital di industri keuangan telah membuat kinerja perbankan syariah menjadi topik yang relevan dan penting untuk didiskusikan. Peluang dan tantangan yang muncul dari digitalisasi dalam perbankan syariah dapat diuraikan sebagai berikut:

### **Peluang Perbankan Syariah dalam Era Digital**

1. Masyarakat, Digitalisasi memberikan peluang besar bagi perbankan syariah untuk menjangkau masyarakat luas. Tingginya jumlah pengguna internet di Indonesia, dikombinasikan dengan kepercayaan masyarakat terhadap prinsip-prinsip syariah, menciptakan peluang signifikan untuk memperluas layanan keuangan syariah. Teknologi dapat merevolusi cara produk dan jasa keuangan disediakan, menyesuaikan dengan harapan dan tuntutan pelanggan. Generasi muda yang akrab dengan teknologi digital cenderung lebih cepat mengadopsi layanan keuangan berbasis teknologi, memberikan dorongan tambahan bagi pertumbuhan perbankan syariah (Alhamdi, Rida, & Sugianto, 2022).
2. Promosi Produk, Era digital juga memberikan peluang besar dalam hal promosi produk bagi perbankan syariah. Dengan pemanfaatan teknologi digital, perbankan syariah dapat lebih memahami kebutuhan pelanggan dan mendistribusikan produk mereka dengan lebih efisien. Informasi tentang produk perbankan syariah dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat, yang pada gilirannya memberikan kesempatan bagi bank untuk memasarkan barang dan jasa mereka secara lebih efektif. Ini meningkatkan visibilitas dan daya tarik produk perbankan syariah di pasar yang semakin kompetitif.

### **Tantangan Perbankan Syariah dalam Era Digital**

1. Sumber Daya Manusia (SDM), Salah satu tantangan utama dalam adopsi teknologi digital adalah kebutuhan akan SDM yang terampil. Perbankan syariah harus memastikan bahwa mereka memiliki tenaga kerja yang kompeten dalam teknologi digital sekaligus memahami prinsip-prinsip syariah. Pendidikan dan pelatihan berkelanjutan sangat penting untuk mengatasi kesenjangan keterampilan ini.
2. Keamanan Siber, Ancaman keamanan siber merupakan tantangan besar di era digital. Perbankan syariah harus mengimplementasikan sistem keamanan yang kuat untuk melindungi data nasabah dan menjaga integritas sistem mereka dari serangan siber. Kepercayaan nasabah terhadap keamanan layanan digital sangat penting untuk keberlangsungan bisnis.
3. Perlindungan Konsumen, Digitalisasi membawa risiko baru terkait dengan perlindungan konsumen. Perbankan syariah harus memastikan bahwa layanan digital mereka aman, transparan, dan mampu melindungi konsumen dari risiko penipuan dan misinformasi. Regulasi yang ketat dan mekanisme perlindungan konsumen yang efektif perlu diterapkan.
4. Literasi Keuangan Masyarakat, Tingkat literasi keuangan yang rendah dapat menjadi hambatan bagi adopsi layanan keuangan syariah digital. Oleh karena itu, perbankan syariah harus meningkatkan upaya edukasi dan sosialisasi untuk membantu masyarakat memahami produk dan layanan keuangan syariah serta manfaatnya.

Secara keseluruhan, meskipun menghadapi berbagai tantangan, perbankan syariah di Indonesia memiliki potensi besar untuk tumbuh dan berkembang di era digital. Dengan strategi yang tepat dan penanganan yang efektif terhadap tantangan-tantangan tersebut, perbankan syariah dapat memanfaatkan peluang yang ada untuk menjadi pemain kunci dalam industri keuangan digital. Dukungan regulasi, peningkatan literasi keuangan, serta inovasi teknologi akan menjadi faktor-faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan sektor ini ke depannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, D. A. (2022). Perkembangan Bank Syariah Indonesia dalam Transformasi Digital. DetikNews. [https://news.detik.com/kolom/d-6471309/perkembangan-bank-syariah-indonesia-dalam-transformasi-digital/amp#amp\\_tf%251%24s&aoh=16816785174717&csi=1&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com](https://news.detik.com/kolom/d-6471309/perkembangan-bank-syariah-indonesia-dalam-transformasi-digital/amp#amp_tf%251%24s&aoh=16816785174717&csi=1&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com)
- Alamsyah. (2010). Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia. Alhamdi, Rida, Sugianto Sugianto, and S. S. (2022). Optimization of ShariaBank
- Apriyanti, H. W. (2018). Perkembangan Industri Perbankan Syariah Di Indonesia: Analisis Peluang dan Tantangan. MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang, 8, 16–23.
- Campra, Umar, Islam dan Pembangunan Ekonomi, Gema Insani, Jakarta, 2000.
- Chapra, Umar. Masa Depan Ilmu Ekonomi (Sebuah tinjauan Islam), GIP, Jakarta, 2001.
- Cuan in the Industrial Era 4.0. International Journal of Educational Review, Law And Social Sciences (IJERLAS), 9–10. <https://doi.org/10.54443/ijerlas.v2i1.128>
- Destiya, J. (2019). Peluang Dan Tantangan Financial Technology(Fintech) Bagi Perbankan Syariah Di Indonesia. Universitas Muhammadiyah Jakarta, 17.
- Jakarta, P. D. I. dan D. I. D. (2021). Bunga Rampai 30 Tahun Ekonomi Syariah Indonesia (L. D. Arsyiantihal (ed.); pp. 65–66). Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia (IAEI).
- Dewan Syari'ah Nasional. Himpunan Fatwa Dewan Syari'ah Nasional, Jakarta, 2001.
- Hafidhuddin, Didin. Islam Aplikatif, GIP, Jakarta, 2003
- Kusnandar, V. B. (2022).Google: Unbanked Indonesia Dan Filipina Tertinggi,Peluang Besar Bagi Pertumbuhan Bank Digital. Databoks. <https://doi.org/https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/10/31/google-unbankedindonesia-dan-filipina-tertinggi-peluang-besarbagi-pertumbuhan-bank-digital>
- Lubis, Suhrawardi K. Hukum Ekonomi Islam, Sinar Grafika, Jakarta, 2000.
- Mannan, Abdul. Ekonomi Islam: Teori dan Praktik, Intermedia, Jakarta, 1992.
- Marzuki, S. N. (2018). Bank Syariah Dindonesia (Peluang Dan Tantangan Di Era Globalisasi). Jurnal Ekonomi Syariah, 79–90.
- Rahayu, I. R. S. (2022). Industri Perbankan Syariah Tumbuh “Double Digit” hingga Juli 2022. KOMPAS.Com.

<https://amp.kompas.com/money/read/2022/10/28/082251826/industri-perbankan-syariah-tumbuh-double-digit-hingga-juli-2022>

Rahman, Fazlur. *Muhammad Sebagai Pedagang*, Serambi Jakarta, 1999.

Saddam, Muhammad, *Sistem Ekonomi Menurut Islam*, Taramedia, Jakarta, 2003.

Tartila, M. dan A. (2022). *Strategi Industri Perbankan Syariah Dalam Menghadapi Era Digital*.

<https://doi.org/https://www.bankmuamalat.co.id/index.php/berita/transaksi-via-kanal-digitalbank-muamalat-meningkat-pesat>

Werdi Apriyanti, H. (2018). *Perkembangan Industri Perbankan Syariah Di Indonesia : Analisis Peluang Dan Tantangan*. Maksimum, 16.

<https://doi.org/10.26714/mki.8.1.2018.16-23>